



JURNAL

ISSN 2085-0921

STIKES

Vol. 7, No. 1, Juli 2014

**Pentingnya Sikap Pasien yang Positif dalam Pengelolaan
*Diabetes Mellitus***

Dotik Febriani | Tri Sulistyarni

**Penurunan Kemampuan Pengertian Bahasa pada Lansia
dengan Demensia**

Eka Risti | Sandy Kurniajati

**Prevalensi ISPA pada Anak dalam Keluarga yang Orangnya
Perokok**

Sefrianus Mata | Dian Prawesti

**Dukungan Keluarga Menurunkan Stres Hospitalisasi Anak
Prasekolah**

Ony Widiatma | Srinalesti Mahanani

**Evaluasi Konsep Penatalaksanaan Upaya Pencegahan
Phlebitis oleh Perawat di RS Baptis Kediri**

Obey Hogiartha | Aries Wahyuningsih

**Perubahan Fisik, Perilaku Seksual, dan Psikologis pada
Wanita yang Mengalami Menopause**

Frisca Dea Calapi | Dewi Ika Sari H.P.

Peningkatan Tekanan Darah setelah Minum Kopi dan Merokok

Fuad Khoiru Rijal | Suprihatin

**Peningkatan Derajat Hipertensi Berpengaruh Terhadap
Penurunan Fungsi Kognitif**

Selly Oktavia Afendes | Erlin Kurnia

**Faktor yang Berperan Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi
Berdasarkan Berat Badan, Stres dan Diet pada Mahasiswi**

Merina Dewi Sulistya | Selvia David Richard

**Lima Faktor yang Mempengaruhi Penanganan Kasus ISPA
pada Anak di Kabupaten Sidoarjo**

Arimina Hartati Pontoh

Jurnal Stikes RSBK	Vol.7	No.1	Hal 1-102	Kediri Juli 2014	ISSN 2065-0921
-----------------------	-------	------	--------------	---------------------	----------------

Diterbitkan oleh :
STIKES RS BAPTIS KEDIRI
2 kali setahun

Professional | High quality | Honesty

JURNAL STIKES

ISSN 2085-0921

Volume 7, Nomor 1, Juli 2014, halaman 1-102

Terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juli dan Desember. Berisi artikel yang diangkat dari hasil penelitian dibidang kesehatan

Penanggung Jawab

Aries Wahyuningsih, S.Kep., Ns., M.Kes

Penyunting Ahli

Dr. dr. Hudi Winarso, M. Kes., Sp. And

Ketua Penyunting

Sandy Kurniajati, S.KM., M.Kes

Penyunting Pelaksana

Aries Wahyuningsih, S.Kep., Ns., M.Kes

Tri Sulistyarini, A.Per Pen., M.Kes

Dewi Ika Sari H.P., SST., M.Kes

Erlin Kurnia, S.Kep., Ns., M.Kes

Dian Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep

Maria Anita Yusiana, S.Kep., Ns., M.Kes

Sirkulasi

Desi Natalia Trijayanti Idris, S.Kep., Ns

Administrasi

UPT P2M

Diterbitkan Oleh :

STIKES RS. Baptis Kediri

Jl. Mayjend Panjaitan No. 3B Kediri

Email :stikesbaptisjurnal@ymail.com

**PREVALENSI ISPA PADA ANAK DALAM KELUARGA YANG
ORANGTUANYA PEROKOK**

***ARI PREVALENCE TO CHILDREN IN FAMILIES WHO PARENTS ARE
SMOKERS***

**Sefrianus Mata, Dian Prawesti
STIKES RS. Baptis Kediri
Jl. May.Jend. Panjaitan No 3B Kediri (0354)683470
(stikesbaptisjurnal@gmail.com)**

ABSTRAK

Tingginya prevelensi ISPA pada anak bahkan sampai berdampak pada tingginya anaka kematian anak. Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh perilaku perokok orang tua (ayah) terhadap klasifikasi ISPA pada anak. Desain penelitian ini *cross sectional* dengan populasi siswa kelas IV dan kelas V di SDN Burengan 3 Kediri, dengan subyek 86 siswa. Variabel independen adalah perilaku merokok orang tua (ayah). Variabel dependen adalah klasifikasi ISPA pada anak. instrumen menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan uji *Mann-Whitney* $\alpha \leq 0,05$. Hasil penelitian 46,5% orang tua perokok dengan prevelensi penyakit ISPA adalah 91,9%. Hasil analisis $p=0,000$ jadi ada pengaruh perilaku merokok terhadap peningkatan klasifikasi ISPA. Disimpulkan perilaku merokok orang tua berpengaruh terhadap peningkatan ISPA pada anak SD.

Kata kunci : Perilaku Merokok, Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Anak Usia Sekolah

ABSTRACT

Children's high prevalence of ARI has impact toward the high child mortality. The objective of research was to analyze the influence of smoking parents (father) behavior toward classification of ARI to children. The research design was cross sectional. The population was students of forth and fifth grade in SDN Burengan 3 Kediri. the subjects were 86 students. The independent variable was smoking behavior of parents (father) and the dependent variable was classification of ARI to children. The Instrument used a questionnaire. The Analysis used Mann-Whitney test with $\alpha \leq 0.05$. The result showed 46.5% of smoker's parents with respiratory disease prevalence were 91.9%. The results of analysis was $p = 0.000$. So, smoking behavior had influenced toward increasing classification ARI. In conclusion, smoking parents behavior had impact toward increasing ARI to students of elementary school.

Keywords : Smoking behavior, Acute Respiratory Infections, And Children

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau yang biasa disebut (ISPA) merupakan sekelompok penyakit kompleks dan heterogen yang disebabkan oleh berbagai penyebab dan dapat mengenai setiap lokasi di sepanjang saluran nafas (WHO, dalam Permatasari, 2009). ISPA merupakan salah satu penyebab utama dari tingginya angka kesakitan dan kematian pada balita dan bayi. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak, dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor intrinsik yang terdiri dari umur, status gizi, status imunisasi, jenis kelamin, imunitas dan faktor ekstrinsik terdiri dari perumahan, sosial ekonomi, pendidikan, perilaku. Faktor perilaku yang menjadi penyebab ISPA pada anak adalah faktor perilaku yaitu perilaku merokok orang tua terutama ayah. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2007). Sering kali kita temui kebiasaan merokok orang tua terutama ayah, dimana mereka sering merokok di lingkungan rumah tanpa mereka memperhatikan orang yang ada di sekitar mereka terutama bagi mereka yang memiliki anak. Orang tua (ayah) tidak memperdulikan apa dampak yang bisa di timbulkan dari kebiasaan mereka merokok bagi anak-anak mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia ISPA di Indonesia memiliki kasus ISPA yang tinggi yaitu pada tahun 2008 ISPA menyebabkan 36,4% kematian bayi dan tahun 2009 kematian bayi sebesar 32,1%, serta penyebab 18,2% kematian pada balita tahun 2010, 38,8% pada tahun 2011 (Depkes RI, 2012). Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 23 November 2012 yang bertempat di SDN Burengan 3 Kediri didapat data mayoritas anak pernah mengalami batuk pilek dalam 6 bulan terakhir, yaitu 20 anak sebanyak 100% dengan 11 atau 55% orang tua

responden memiliki perilaku merokok di rumah dan 9 orang tua responden atau 45% tidak merokok namun anaknya mengalami batuk pilek dalam 6 bulan terakhir.

ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada siapa saja, infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh sekitar 300 jenis bakteri, virus dan riketsia (Erlien, 2008). Berbagai macam ISPA yaitu bakteri, virus dan riketsia akan masuk ke saluran pernapasan di mana dalam saluran pernapasan akan mengakibatkan berbagai jenis penyakit sesuai dengan tempat terkenanya, selain bakteri, virus dan riketsia yang menyerang ada beberapa faktor pemicu seseorang terserang infeksi saluran pernapasan akut yaitu sanitasi, nilai gizi, dan perilaku tidak sehat yaitu merokok (Erlien, 2008), terlebih perilaku merokok yang telah menjadi kebiasaan buruk orang dimana perilaku ini berpengaruh terhadap tingkat kejadian infeksi saluran pernapasan akut. Banyak penyakit yang terjadi akibat bahaya dari perilaku merokok baik secara langsung dan tidak langsung. Adapun bahaya dari perilaku merokok berupa gangguan sistem pernapasan baik bagi dirinya maupun orang lain, bagi diri sendiri berupa penyakit kanker paru-paru, penyakit paru obstruksi menahun (PPOK), emfisema paru, bronkitis akut, serangan asma bagi orang lain dan diri sendiri bila mengidap asma (Sugeng, 2007), tidak hanya pada paru-paru merokok juga berbahaya pada organ jantung yang mana menyebabkan penyakit jantung koroner, stroke dan lain sebagainya. Selain pada diri sendiri bahaya merokok juga terjadi pada bayi, balita dan juga anak-anak dimana menyebabkan gangguan saluran pernapasan atas yaitu nasofaring, faringitis, influenza dan batuk, tidak hanya pada anak saja bahaya merokok juga mengganggu orang lain yang tidak senang dengan asap rokok di mana bagi sebagian orang yang memiliki asma akan menyebabkan serangan asma, batuk dan pilek bagi yang memiliki alergi terhadap asap rokok.

Melihat kebiasaan orang merokok terlebih orang tua dalam hal ini ayah,

dimana asap rokok dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan dirinya dan orang lain terlebih anak sebagai perokok pasif yaitu gangguan pada sistem pernapasan berupa ISPA, maka sebaiknya bagi orang tua yaitu ayah merokok tidak di dekat anak, juga mengurangi frekuensi merokok yaitu dengan mengurangi jumlah rokok yang dihisap dan yang paling baik yaitu menghentikan perilaku merokok dengan berhenti total agar menghindari resiko yang akan terjadi bagi diri sendiri akibat merokok dan menghindari bahaya merokok pada anak dan orang lain selain itu dengan merubah perilaku merokok berarti mengurangi pengeluaran biaya dan mengurangi polusi udara. Berdasarkan uraian diatas Tujuan penelitian ini adalah pengaruh perilaku perokok orang tua (ayah) terhadap klasifikasi ISPA pada anak.

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SDN Burengan 3 Kediri berjumlah 86 anak. Pada penelitian ini subyek yang diambil adalah seluruh siswa kelas IV dan kelas V SDN Burengan 3 Kediri. Besar subyek penelitian ini adalah yaitu 86 responden dengan menggunakan *Total sampling*. Variabel independen penelitian ini adalah perilaku merokok orang tua dan variabel dependennya adalah klasifikasi ISPA. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk perilaku merokok orang tua dan klasifikasi infeksi saluran pernapasan akut anak. Analisa data menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Perilaku Merokok Orang Tua (Ayah) pada Anak di SDN Burengan 3 Kediri pada Tanggal 2 April 2013 (n=86)

No	Perilaku Merokok	Σ	%
1	Merokok	40	46,5
2	Tidak Merokok	46	53,5
	Jumlah	86	100

Perilaku Merokok Orang Tua (Ayah diketahui bahwa lebih dari 50% orang tua responden memiliki perilaku tidak merokok, yaitu sebanyak 46 orang

tua responden (53,5%), dan paling banyak orang tua responden memiliki perilaku merokok yaitu 40 orang tua responden (46,5%).

Tabel 2. Klasifikasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Anak di SDN Burengan 3 Kediri pada Tanggal 2 April 2013 (n=86)

No	Klasifikasi ISPA	Σ	%
1	Tidak sakit	7	8,1
2	Ringan	54	62,8
3	Sedang	19	22,1
4	Berat	6	7,0
	Jumlah	86	100

Klasifikasi ISPA dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menderita infeksi saluran pernapasan akut ringan yaitu sebanyak 54 responden (62,8%), infeksi saluran pernapasan akut sedang sebanyak 19

responden (22,1%), infeksi saluran pernapasan akut berat sebanyak 6 responden (7,0%) sedangkan yang tidak menderita sakit infeksi saluran pernapasan akut sebanyak 7 responden (8,1%)

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Klasifikasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan Perilaku Merokok Orang Tua pada Anak di SDN Burengan 3 Kediri pada Tanggal 2 April 2013 (n=86)

No	Perilaku merokok	Klasifikasi ISPA								Total	%
		Tidak sakit	%	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%		
1	Tidak merokok	7	15,2	33	71,7	3	6,5	3	6,5	46	100
2	Merokok	0	0	21	52,5	16	40,0	3	7,5	40	100

Uji Statistik *Mann-Whitney* $p = 0,000$ dan $r = 3,732$

Orang tua (Ayah) yang memiliki perilaku merokok memiliki anak yang mengalami ISPA baik ringan, sedang maupun berat. Sedangkan pada orang tua (Ayah) yang tidak memiliki perilaku merokok masih memiliki kemungkinan anak tidak mengalami ISPA yaitu 15,2%. Berdasarkan pada taraf kemaknaan yang ditetapkan $\alpha < 0,05$ didapatkan angka *Significancy* $p=0,000$ yang berarti ada pengaruh perilaku merokok orang tua (ayah) dengan klasifikasi infeksi saluran pernapasan akut pada anak di SDN Burengan 3 Kediri dengan angka koefisien korelasi (*Correlation Coefficient*) sebesar 3,732.

Pembahasan

Perilaku Merokok Orang Tua (Ayah) Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Burengan 3 Kediri pada siswa kelas IV dan kelas V dapat diidentifikasi bahwa lebih dari 50% orang tua responden yaitu sebanyak 46 orang tua responden memiliki perilaku tidak merokok (53,5%) dan paling banyak orang tua responden memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 40 orang tua responden (46,5%).

Perilaku merupakan suatu totalitas penghayatan dan aktivitas yang merupakan hasil akhir dari jalinan yang saling mempengaruhi antara berbagai macam gejala seperti perhatian, pengamatan, pikiran, ingatan dan fantasi (Notoatmodjo, 2010).

Sebuah perilaku terbentuk adanya suatu kebiasaan yang dilakukan atau dijalani

seseorang secara terus-menerus dalam kehidupannya. Seseorang yang memiliki perilaku yang positif akan berpengaruh terhadap pola kehidupannya yang akan menjadi positif juga, berbeda dengan seseorang yang memiliki perilaku yang negatif akan berdampak negatif juga dalam kehidupannya. Terbentuknya sebuah perilaku tidak jauh dari adanya niat, perhatian, pengamatan, pikiran ingatan dan juga fantasi. Sesuai hasil penelitian orang tua (ayah) yang tidak merokok memiliki cerminan terhadap kepedulian mereka terhadap dampak dari perilaku merokok itu sendiri baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain yang ada disekitarnya terlebih anak, karena dilihat dari peran ayah sebagai orang tua yang mana menjadi kepala keluarga dan menciptakan suasana keluarga yang sejahtera diharapkan dapat memberi contoh dan teladan serta melindungi keluarganya, selain sebagai pelindung keluarga seorang ayah juga diharapkan menjadi sebagai pengaruh perkembangan anaknya. Seorang ayah menjadi *role model*, teladan bagi anak laki-lakinya dan menjadi pelindung bagi anak perempuannya. Selain uraian diatas, ada faktor lain yang mempengaruhi mengapa mereka dalam hal ini ayah tidak merokok karena tingkat pendidikan dari pada orang tua responden itu sendiri, lebih dari 50% mereka memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi yaitu 23 responden (67,6%) yang mana semakin tinggi pengetahuan yang didapat maka semakin mereka mengetahui atau melakukan perilaku yang baik yaitu perilaku sehat. Selain dari rasa kepedulian dan jenjang pendidikan yang tinggi faktor pekerjaan juga mempengaruhi dimana dari hasil penelitian yang didapat lebih dari 50% orang tua responden yaitu 26 orang tua

responden (53,1%) dengan pekerjaan swasta atau wiraswasta memiliki perilaku tidak merokok. Hal ini disebabkan karena beban kerja mereka yang berat sehingga tidak memiliki waktu untuk merokok atau dikarenakan pendapatan yang didapat lebih diperuntukan pada hal-hal yang bermanfaat atau berguna dari pada dibuang untuk merokok karena mendapatkan hasil atau gaji pekerja swasta atau wiraswasta harus berjuang dan bekerja keras.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Burengan 3 Kediri pada siswa kelas IV dan kelas V dapat diidentifikasi bahwa anak dengan ISPA ringan menunjukan paling banyak orang tua (40) memiliki perilaku merokok (46,5%).

Rokok adalah hasil olahan tembakau yang di bungkus, termaksud cerutu ataupun bentuk lain yang dihasilkan dari tumbuhan *Nicotiana Tabacu*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan, berdasarkan PP No. 19 tahun 2003 (Aula, 2010). Perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok menggunakan suatu pipa atau rokok. Perilaku merokok disebut sebagai suatu kebiasaan atau ketagihan, tetapi dewasa ini merokok disebut sebagai *tobacco dependency* atau ketergantungan tembakau. (Triyanti, 2006). *Tobacco dependency* sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus rokok per hari, dengan adanya tambahan distress yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang-ulang.

Rokok sangat tidak asing pada saat sekarang ini, semua orang mengenal rokok, terutama seorang laki-laki. Rokok dapat diartikan sebagai pemberi semangat dalam hidup bagi yang mengkonsumsinya. Rokok tidak hanya dihisap ketika seseorang sedang memiliki masalah tetapi rokok sudah menjadi teman hidup yang dapat dihisap kapan saja oleh seseorang serta menjadi *life style*. Hasil penelitian menunjukkan selain perilaku orang tua (ayah) tidak merokok, juga ada orang tua (ayah) yang memiliki perilaku merokok. Sebagai orang tua yang menjadi figur untuk anaknya hal ini sebenarnya tidak baik. Selain tidak baik karena dapat ditiru oleh anaknya merokok

juga dapat mencemari lingkungan dimana anak tinggal. Perilaku merokok atau kebiasaan merokok merupakan suatu kebiasaan yang berbahaya, kebiasaan merokok ini telah menjadi pola hidup atau *life style* pada masyarakat, tidak memandang status sosial ekonomi dan juga budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Burengan 3 Kediri pada siswa kelas IV dan kelas V didapat lebih dari 50% orang tua (ayah) responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) memiliki perilaku merokok yaitu 25 orang tua responden.

Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Helmi, 2004). Perilaku merokok ayah merupakan hasil dari segala macam pengalaman yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam berperilaku merokok (Harakeh, 2006). Semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh seseorang, semakin mudah pula kemajuan orang tersebut tercapai. Sebaliknya, seseorang dengan taraf pendidikannya rendah, sulit untuk maju. Seseorang dengan tingkat pendidikan cukup tinggi, diharapkan akan mempunyai sikap, pengetahuan, dan ketrampilan lebih daripada mereka yang berpendidikan rendah.

Hasil penelitian didapat bahwa sebanyak 25 orang tua responden (54,3%) memiliki perilaku merokok pada tingkat pendidikan SMA. Hasil ini bisa dikatakan jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat sudah memiliki pengetahuan yang cukup akan akibat dari perilaku merokok bagi dirinya maupun orang lain, namun mereka dengan jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) bukan mereka tidak mengetahui bahaya dari perilaku merokok tetapi karena sudah menjadi kebiasaan atau *life style* sampai pada tahap ketagihan atau kecanduan yang mana bila dihentikan mereka akan mengalami apa yang disebut dengan *withdrawal effect*, dikarenakan dalam rokok tergantung zat psikoaktif yaitu nikotin dapat memberikan sebuah rasa

nikmat, rasa nyaman, fit dan meningkatkan produktifitas, perokok akan menjadi ketagihan karena nikotin yang bersifat adiktif dan juga sifat ketidakpedulian akan diri sendiri maupun orang lain sifat ini yang membuat mereka tidak memperdulikan himbauan atau pemberitahuan tentang bahaya dari merokok terhadap kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Burengan 3 Kediri pada siswa kelas IV dan kelas V didapat sebanyak 23 orang tua responden (46.9%) dengan pekerjaan swasta atau wiraswasta memiliki perilaku merokok.

Status seseorang berhubungan dengan jabatan atau pekerjaan seseorang dalam suatu hirarki struktur keorganisasian yaitu studi menunjukkan semakin tinggi urutan organisasional posisi seseorang, maka semakin tinggi statusnya di dalam lembaga tersebut, semakin tinggi status seseorang akan semakin tinggi penghargaan diri seseorang, dan semakin tinggi penghargaan diri seseorang, maka semakin baik kesehatan mental dan fisik seseorang. (Gillies dalam Lestari, 2010). Perilaku merokok muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis dan faktor psikologis, seperti perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi stres) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial) (Notoatmodjo, 2010). Merokok merupakan perilaku yang kompleks karena merupakan hasil interaksi dari aspek kognitif, lingkungan sosial, kondisi psikologis, *conditioning* dan keadaan fisiologi. (Aritonang, 2004) Merokok merupakan membakar tembakau kemudian dihisap baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa, temperatur pada sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 90°C untuk ujung rokok yang dibakar dan 30°C untuk rokok yang diselip diantara bibir perokok (Sitopoe, 2006).

Perilaku merokok dimiliki oleh orang tua responden yang bekerja sebagai swasta atau wiraswasta, menurut peneliti masih tingginya perilaku merokok pada orang tua (ayah) responden dapat disebabkan karena berbagai hal, salah satunya dikarenakan lingkungan tempat bekerja yang mana kegiatan merokok biasanya dilakukan ketika waktu istirahat dan berkumpul bersama-sesama pekerja. Biasanya terjadi rasa canggung ketika melihat teman merokok

lalu tidak ikut merokok (dalam bahasa Jawa Sungkan). Selain biasa dilakukan ketika bekerja merokok juga dilakukan ketika seseorang menghadapi stress. Karena dengan merokok akan merasa rileks dan nyaman, meskipun kita tahu dengan merokok belum tentu dapat menyelesaikan masalah tetapi banyak orang mengatasi masalah dengan merokok. Zat yang terkandung dalam rokok membuat seseorang merasa rileks dan nyaman. Padahal dengan terus menerus merokok akan mengakibatkan banyak terjadinya penyakit yang akan berpengaruh pada kualitas hidup dan kualitas dalam keluarga. Seseorang yang memiliki perilaku merokok disebabkan oleh faktor stress, budaya, jenis kelamin, pengaruh iklan, kemudahan memperoleh rokok, tipe kepribadian, pengalaman buruk atau juga pengaruh orang tua atau teman, tingkat pendidikan dan juga pekerjaan.

Klasifikasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Burengan 3 Kediri pada siswa kelas IV dan kelas V dapat diidentifikasi bahwa mayoritas responden menderita infeksi saluran pernapasan dengan klasifikasinya lebih dari 50% responden (54 orang) menderita ISPA ringan, sebanyak 19 responden (22,1%) ISPA sedang dan 6 responden (7,0%) menderita ISPA berat.

ISPA merupakan sekelompok penyakit kompleks dan heterogen yang disebabkan oleh berbagai penyebab dan dapat mengenai setiap lokasi di sepanjang saluran nafas (WHO, dalam Permatasari, 2009). ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan penjamu (Pedoman Interim WHO, 2007). Bakteri penyebabnya ISPA misalnya streptokokus hemolitikus, stafilokokus, pneumokokus, hemofilus influenza, *brodella pertusi* dan

korinebakterium difteri, sedangkan virus yaitu miksovirus, adenovirus, koronavirus, pikonavirus, influenza.

Hasil penelitian didapat bahwa 54 responden (62,8%) menderita ISPA ringan, hal ini disebabkan karena cara penanganan terhadap ISPA dilakukan dengan cepat dan tepat sehingga virus atau kuman yang menyerang tidak sampai berkembang menjadi banyak dan menyebabkan infeksi yang lebih lanjut, ini dilihat dari cepatnya masa penyembuhan responden yaitu kurang dari 1 minggu dan terkenanya 1-2 kali dalam 6 bulan. Selain cara penanganan menurut peneliti bisa disebabkan karena dari jenis virus atau bakteri yang menyerang. Hasil penelitian didapat bahwa 19 responden (22,1%) menderita ISPA sedang, hal ini disebabkan karena penanganannya yang tidak cepat dan tepat serta masa penyembuhan yang lebih dari 1 minggu, daya tahan tubuh yang responnya tidak cepat. Hasil penelitian didapat bahwa 6 responden (7,0%) ISPA berat, hal ini bisa disebabkan karena Virus dan bakteri yang ada bebas di udara akan masuk ke dalam saluran pernapasan dan menempel pada saluran pernapasan bagian atas yaitu tenggorokan dan hidung. Saat seseorang atau anak memiliki daya tahan tubuh yang menurun maka akan rentan terserang bakteri atau ISPA, daya tahan tubuh responden yang tidak baik inilah yang menjadi akibat setiap kali terpapar virus ataupun bakteri penyebab ISPA responden selalu sakit dan memerlukan waktu untuk sembuh diatas 2 minggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Burengan 3 Kediri pada siswa kelas IV dan kelas V didapat sebanyak 47 responden berjenis kelamin perempuan (54,6%) menderita infeksi saluran pernapasan akut baik itu ringan, sedang dan berat.

ISPA sangat rentan terjadi pada anak-anak. Infeksi merupakan masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit, ISPA disebabkan oleh jenis bakteri, virus dan riketsia (Erlie, 2008). Pada daerah tropis ISPA ini terjadi karena perubahan cuaca atau musim. Saat perubahan cuaca atau musim sering muncul virus yang menyebabkan penyakit secara konstan.

Golongan virus yang sering terjadi adalah virus influenza yang menyebabkan batuk, flu, dan demam, virus ini merupakan penyebab dari terjadinya penyakit saluran pernapasan bagian atas dari pada saluran pernapasan bagian bawah (Depkes RI, 2012).

Angka kesakitan sangat berhubungan dengan tingkat imunitas, wanita memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dari pada pria, ini disebabkan karena jumlah kromosom yang mana membuat wanita lebih memiliki daya tahan tubuh yang baik (Notoatmodjo, 2007). Seperti diketahui yang berpengaruh pada daya tahan tubuh adalah kromosom X, karena wanita memiliki kromosom X yang lebih yaitu XX di banding pria XY, sehingga daya tahan tubuh wanita lebih dari pada pria.

Hasil penelitian didapat bahwa sebanyak 47 responden berjenis kelamin perempuan (54,6%) menderita ISPA baik itu ringan, sedang dan berat, hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu yang mengatakan bahwa daya tahan tubuh wanita lebih baik dari pada pria (Notoatmodjo, 2007). Hal ini disebabkan karena pada saat penelitian terdapat lebih banyak responden yang berjenis kelamin perempuan di banding responden berjenis kelamin laki-laki yang sedang menderita ISPA atau dikarenakan oleh faktor-faktor lain seperti kebiasaan jajan pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Burengan 3 Kediri pada siswa kelas IV dan kelas V didapat sebanyak 45 responden (52,3%) orang tuanya memiliki jenjang pendidikan SMA menderita infeksi saluran pernapasan akut baik itu ringan, sedang dan berat.

Infeksi saluran pernapasan akut juga dapat digolongkan berat, sedang, dan ringan berdasarkan frekuensi atau seringnya sakit dan lamanya sakit dan ISPA dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan berdasarkan gejalanya. Banyak faktor mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak, dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor instriksi yang terdiri dari umur, status gizi, status imunisasi, jenis kelamin, imunitas dan faktor ekstrinsik terdiri dari perumahan, sosial ekonomi, pendidikan, perilaku. ISPA merupakan penyakit yang bisa terjadi pada siapa saja, ISPA disebabkan oleh sekitar 300 jenis bakteri, virus dan riketsia (Erlie,

2008). Berbagai macam penyebab ISPA yaitu bakteri, virus dan riketsia akan masuk ke saluran pernapasan dimana didalam saluran pernapasan akan mengakibatkan berbagai jenis penyakit sesuai dengan tempat terkenanya, selain bakteri, virus dan riketsia yang menyerang ada beberapa faktor pemicu seseorang terserang ISPA yaitu sanitasi, nilai gizi, dan perilaku tidak sehat yaitu merokok (Erlie, 2008).

Pendidikan adalah suatu alat dari masyarakat untuk memperbaharui dirinya didalam melangsungkan kehidupan, makin tinggi pendidikan yang dicapai seseorang makin memudahkan pula kemajuan dari diri orang tercapai namun sebaliknya orang dengan pendidikan rendah akan sulit untuk maju. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan mempunyai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang lebih daripada mereka yang pendidikannya rendah.

Hasil penelitian didapat sebanyak 45 responden (52,3%) orang tuanya memiliki jenjang pendidikan SMA menderita infeksi saluran pernapasan akut baik itu ringan, sedang dan berat. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua responden sudah cukup baik yang mana seharusnya sudah memiliki pengetahuan yang cukup bagaimana cara dalam menangani ISPA yang tepat, namun kemungkinan orang tua responden kurang tanggap dan cepat dalam mengambil tindakan serta kurang mendapat informasi dalam hal cara penanganan dan pencegahan dari pada ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Burengan 3 Kediri pada siswa kelas IV dan kelas V didapat sebanyak 45 responden (52,3%) orang tuanya bekerja di swasta atau wiraswasta menderita infeksi saluran pernapasan akut baik itu ringan, sedang dan berat.

perjalanan klinis infeksi saluran pernapasan akut dimulai dengan terjadinya interaksi antar virus dengan tubuh dimana virus masuk sebagai antigen kedalam saluran pernapasan yang menyebabkan silia yang ada dalam permukaan saluran pernapasan bergerak keatas mendorong virus kearah faring atau dengan reflek spasmsus oleh laring (Keding dan Chernik dalam Benvie 2009). Apabila reflek ini tidak berhasil atau gagal maka virus yang masuk akan merusak lapisan epitel dan lapisan

mukosa saluran pernapasan, dengan ini akan terjadi iritasi. Iritasi yang terjadi pada kedua lapisan ini menyebabkan timbulnya batuk kering, kerusakan ini menyebabkan kenaikan kelenjar mukus yang banyak pada dinding saluran pernapasan yang mana terjadinya pengeluaran cairan mukosa yang melebihi normal. Adanya cairan ini menimbulkan rangsangan gejala batuk, sehingga gejala awal infeksi saluran pernapasan akut yaitu batuk.

Adanya infeksi virus yang terjadi merupakan predisposisi terjadinya infeksi sekunder bakteri. Akibat infeksi virus ini kerusakan mekanisme mukosiliaris yang merupakan mekanisme pertahanan pada saluran pernapasan terhadap infeksi bakteri memudahkan bakteri patogen yang ada pada saluran pernapasan bagian atas seperti streptococcus pneumonia, hemophylus influenza dan staphylococcus menyerang mukosa yang rusak tersebut. Infeksi sekunder bakteri ini menyebabkan sekresi mukus bertambah banyak yang nantinya mengakibatkan penyumbat saluran nafas sehingga timbul sesak nafas dan juga menyebabkan batuk yang produktif yaitu mengeluarkan sputum virus, menyerang saluran pernapasan atas akan dapat menyebar ke tempat-tempat lain dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan kejang, demam, dan juga bisa menyebar ke saluran nafas bawah, sehingga bakteri yang biasanya hanya ditemukan dalam saluran pernapasan atas bila sesudah terjadi infeksi virus maka dapat menginfeksi paru-paru sehingga menyebabkan pneumonia bakteri (Tryller, dalam Benvie, 2009).

Bila ISPA ini tidak segera ditangani, maka dapat menjadi resiko menimbulkan penyakit lain misalnya penyakit paru obtruksi menahun (PPOM), pada balita dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya karena bila pada balita sering sakit maka seharusnya dia dapat mencapai puncak pertumbuhan dan perkembangan akan tetapi dia mengalami gangguan kesehatan yang kurang maksimal (Hidayat, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45 responden (52,3%) orang tuanya bekerja di swasta atau wiraswasta menderita ISPA baik itu ringan, sedang dan berat. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang kurang memantau kebiasaan jajan anak yang jajan

sembarangan, hal ini dikuatkan dengan terdapat beberapa penjual jajan yang berada di sekitar sekolah yang mana terdapat bahan-bahan berbahaya yang menyebabkan imunitas dari anak menurun sehingga mudah terserang sakit terutama infeksi saluran pernapasan serta lokasi sekolah yang terletak tepat di tempat yang sangat ramai akan kendaraan bermotor yang mana asap dari kendaraan bermotor ini menyebabkan polusi udara, polusi udara inilah yang memicu seseorang ISPA. Faktor-faktor yang mempengaruhi klasifikasi ISPA pada anak baik itu ISPA ringan, sedang maupun berat yaitu pendidikan, pekerjaan, faktor lingkungan, imunitas, perilaku tidak sehat, dan jenis kelamin, namun untuk mendapatkan hasil penelitian tentang perilaku merokok yang baik, tepat dan akurat, hendaknya dilakukan pengkajian yang lebih mendalam pada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA, adapun faktor tersebut adalah faktor instrinsik yang terdiri dari umur, status gizi, status imunisasi, jenis kelamin, imunitas dan faktor ekstrinsik terdiri dari perumahan (lingkungan), sosial ekonomi sehingga dengan adanya faktor penyebab ini klasifikasi ISPA juga dapat ditentukan baik itu ringan, sedang maupun berat yang mana akan membedakan dalam penanganannya.

Perilaku Merokok Orang Tua (Ayah) berpengaruh terhadap Klasifikasi ISPA pada Anak

Setelah dilakukan uji statistik *Mann-Whitney* menggunakan *software* komputer, berdasarkan pada taraf kemaknaan yang ditetapkan $\alpha < 0,05$ didapatkan angka *Significancy* $\rho = 0,000$ dimana $\rho < \alpha$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada pengaruh perilaku merokok orang tua (ayah) terhadap klasifikasi infeksi saluran pernapasan akut pada anak di SDN Burengan 3 Kediri. Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya, meskipun semua orang mengetahui tentang bahaya merokok, hal itu tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih bisa

ditolerir oleh masyarakat (Aula, 2010). Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Helmi, 2004). ISPA disebabkan oleh bakteri dan virus yang masuk ke saluran nafas. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak, dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor instrinsik yang terdiri dari umur, status gizi, status imunisasi, jenis kelamin, imunitas dan faktor ekstrinsik terdiri dari perumahan, sosial ekonomi, pendidikan, perilaku. Penyebab lain yaitu asap rokok yang berasal dari salah satu atau lebih anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok yang menjadi salah satu resiko terjadinya infeksi saluran pernapasan akut.

Banyak penyakit yang terjadi akibat bahaya dari perilaku merokok baik secara langsung dan tidak langsung. Adapun bahaya dari merokok berupa gangguan sistem pernapasan baik bagi dirinya maupun orang lain bagi diri sendiri berupa penyakit kanker paru-paru, penyakit paru obstruksi menahun, emfisema paru-paru, bronkitis akut, serangan asma bagi orang lain dan diri sendiri bila mengidap asma, tidak hanya pada paru-paru merokok juga berbahaya pada organ jantung yang mana menyebabkan penyakit jantung koroner, *stroke* dan lain sebagainya. Faktor pemicu seseorang terserang ISPA yaitu sanitasi, nilai gizi, dan perilaku tidak sehat yaitu merokok. Perilaku yang diinginkan adalah perilaku sehat berupa hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Termasuk juga tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan perorangan, memilih makanan, sanitasi dan sebagainya. Perilaku sehat atau *healthy behavior* berupa makan menu seimbang, kegiatan fisik teratur dan cukup, tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak narkoba, istirahat yang cukup, pengendalian serta manajemen stress dan gaya hidup sehat.

Anak merupakan manusia atau orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan yang ada pada dirinya. Anak membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat untuk berkembang.

Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga dan keluarga wajib memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bertingkah laku yang baik dan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Saat anak terlalu sering sakit yang dalam hal ini disebabkan karena asap rokok yang dihasilkan dari perilaku orang tua, hal ini akan sangat mempengaruhi derajat tingkat kesehatan maupun kualitas untuk bertumbuh dan berkembang dalam usia yang seharusnya mendapatkan hal tersebut. Rentannya anak terhadap penyakit ini juga dapat mempengaruhi dari pada proses belajarnya, jika anak sakit pastilah anak tidak dapat berkonsentrasi atau bahkan mereka akan memilih untuk tidak masuk sekolah karena sakitnya. Anak memerlukan contoh yang baik dari orang tuanya untuk menunjang kehidupannya kelak, apabila dalam keluarga anak selalu melihat perilaku orang tua yang tidak baik terlebih perilaku merokok dari ayah kelak anak akan mengikutinya, sehingga tidak heran perilaku merokok ayah akan diikuti oleh anak terlebih anak laki-laki.

Faktor terjadinya infeksi saluran pernapasan akut antara lain faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara baik di rumah maupun tempat umum (asap rokok, asap kendaraan, asap pembakaran bahan dapur dengan konsentrasi yang tinggi), ventilasi rumah dan kepadatan hunian. Faktor dari anak meliputi umur anak, berat badan, status gizi, vitamin A dan status imunisasi, faktor sosial ekonomi dan faktor perilaku orang tua berupa perilaku tidak sehat yaitu merokok dalam keluarga (Maryunani, 2010). Setiap batang rokok ataupun cerutu mengandung lebih dari 4000 jenis bahan kimia dan 400 dari bahan yang berbahaya yang dapat meracuni tubuh sedangkan 40 dari bahan tersebut dapat menyebabkan kanker (Aula, 2010). Kerusakan yang terjadi pada para perokok memudahkan mereka terkena infeksi saluran pernapasan akut seperti batuk, pilek, nyeri tenggorokan dan juga bronkitis kronis, tidak saja bagi mereka tapi dampak dari asap rokok juga terjadi pada mereka yang tidak merokok tetapi menjadi perokok pasif yang mana menyebabkan

batuk, pilek, nyeri tenggorokan (Martini, 2009).

Asap rokok yang menjadi penyebab dari ISPA berupa amoniak, formaldehid, asetaldehid dan hydrogen sianida yang mana akan menghentikan gerakan silia saluran pernapasan selama 6-8 jam, dengan kondisi ini menghambat pengeluaran mucus (cairan pada saluran pernapasan) dan fungsi sel-sel silia (rambut getar pada saluran pernapasan) sehingga menghambat pula pengeluaran ter dari dinding saluran pernapasan. Perilaku merokok merupakan salah satu faktor pemicu terjadi ISPA baik itu ringan, ISPA sedang maupun ISPA berat dikarenakan dalam kandungan rokok terdapat unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya infeksi saluran pernapasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya pengaruh perilaku merokok orang tua (ayah) terhadap klasifikasi ISPA pada anak di SDN Burengan 3 Kediri. Adanya pengaruh perilaku merokok orang tua (ayah) terhadap ISPA pada anak di SDN Burengan 3 Kediri membuktikan bahwa perilaku merokok itu tidak baik dan asap rokok yang dihirup memiliki efek samping dan berbahaya bagi kesehatan tubuh yang dapat mengakibatkan banyak timbulnya penyakit, salah satunya adalah infeksi saluran pernafasan akut atau yang biasa disebut orang dengan ISPA. Oleh sebab itu perlu adanya kesadaran dari para orang tua untuk lebih dapat menjaga kondisi kesehatan keluarga terlebih diri sendiri dengan mengurangi atau bahkan berhenti dari aktifitas merokok yang beresiko menyebabkan penyakit.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perilaku merokok orang tua (ayah) pada anak di SDN Burengan 3 Kediri didapat hasil sebanyak 46 orang tua responden (53,5%) tidak merokok. Klasifikasi infeksi saluran pernapasan akut pada anak di SDN Burengan 3 Kediri didapat hasil sebanyak 56 responden (62,8%) menderita ISPA ringan. Hasil uji *Mann-Whitney* dengan nilai $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan ada

pengaruh perilaku merokok orang tua (ayah) terhadap klasifikasi ISPA pada anak di SDN Burengan 3 Kediri.

Saran

Perilaku merokok pada orang tua terbukti merugikan kesehatan bagi anaknya. Pentingnya kesadaran orang tua untuk merubah pola perilaku merokok menjadi perilaku hidup yang sehat. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam merubah perilaku orang tua yaitu dengan pendidikan kesehatan yang dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan *family day* yang dilaksanakan dengan tema bahaya merokok. Melibatkan orang tua dan anak untuk menciptakan pola hidup bebas rokok. Pembagian poster yang bertemakan "ayah cinta anak tanpa rokok" sehingga diharapkan terjadi perubahan kesadaran orang tua untuk tidak merokok minimal tidak merokok dekat anak.

Daftar Pustaka

- Aula, Lisa Elizabet. (2010). *Stop Merokok (Sekarang atau Tidak Sama Sekali)*. Jogjakarta: Graha ilmu.
- Aritonang. (2004). *Fenomena Wanita Merokok*. Jogjakarta: Jurnal Penelitian Kesehatan.
- Benzie, (2009). Infeksi Saluran Pernapasan Akut. <http://www.doctorology.net/infeksi-saluran-pernapasan-akut/ispa/>. Tanggal 22 November 2012, jam 22.10 WIB
- DepKes RI, (2012). Pedoman Pemberantasan Penyakit ISPA. <http://id.wikipedia/news/teoriispa>. Tanggal 12 November 2012, jam 22.25 WIB
- Erlie, Th. (2008). *Penyakit Saluran Pernapasan*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Harakeh, Z. (2006). General And Smoking Specific Parenting, Parental Smoking And Adolescent Smoking Resubmitted For Puklication. http://eprints.unika.ac.id/1761/1/08.92.0078_Fiktina_Ismiriyam.pdf. tanggal 15 April 2013, jam 22.25 WIB
- Hidayat, Azis Alimul. (2005). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Komalasari, D dan Helmi, A.F. (2004). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Lestari, Retno. (2010). *Tingkat Stres Kerja dan Perilaku Caring Perawat*. *Jurnal Ners Volume 5 Nomor 2*.
- Maryunani, A (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dan Kebidanan*. Jakarta: NM
- Martini. (2009). Zat kandungan dalam rokok penyebab ispa. <http://www.psychologymania.com/2012/02/zat-kandungan-dalam-rokok.html>. Tanggal 16 April 2013, jam 23.10 WIB.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pedoman Interim WHO, (2007). *Pencegahan Dan Penanganan ISPA Yang Cenderung Menjadi Epidemic Dan Pandemi*. Jakarta: Graha ilmu.
- Sitopoe, (2006). *Kekhususan rokok di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasaran Indonesia.
- Sugeng, Triswanto D (2007). *Stop Smoking*. Yogyakarta: Progresif Books.
- Triyanti. (2006). Kebiasaan Merokok. <http://triyanti.blogspot.com/2007/07/kebiasaan-merokok.html>. Tanggal 16 April 2013, jam 22.30 WIB.